

ANALISIS FUNGSIONAL SITUS MEGALITIK SEWO, SOPPENG

Hasanuddin

(Balai Arkeologi Makassar)

ABSTRACT

Megalithic culture is the biggest puzzle in pre-historic age. Living monument tradition or continuous megalithic tradition at Sewo site, for instance, is unable to explain its character or time it represented. This paper is attempting to analyze pre-historic elements and tradition which has no strict limitations. Etnoarchaeological approach is used to exploring ideas (mental template), site functions and social organization from megalithic supported community of Sewo, Soppeng.

Pendahuluan

Penelitian mengenai peninggalan megalitik di Indonesia telah banyak dilakukan dan menghasilkan berbagai temuan penting. Paradigma yang berkembang pada sebagian besar arkeolog selama ini mengisyaratkan adanya relasi antara peninggalan megalitik dengan pemujaan arwah leluhur (*ancestor worship*). Beberapa daerah yang masih mempertahankan tradisi megalitik terlihat keterkaitan yang jelas antara megalit

dengan konsep pemujaan¹. Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para arkeolog menemukan adanya suatu fenomena tentang megalit yang justru lebih mengarah kepada fungsi kemasyarakatan². Hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli juga masih sering mengungkapkan adanya temuan yang turut memperkaya kebudayaan megalitik, namun sering pula menimbulkan "pertanyaan besar" sehingga memerlukan pengkajian secara mendalam. H. H. E. Loofs pada bagian *introduction* buku *The Elements of Megalithic Complex in*

¹ Periksa Bellwood, 1975 : 281 - 380; Soejono, 1984 : 306-312.

² Periksa Rumbi Mulia, 1981 dan Haris Sukendar 1983.

Southeast Asia (1967) mengatakan, kebudayaan megalitik mengandung teka-teki terbesar dalam prasejarah (*la plus grande enigme de la prehistoire*). Meskipun pernyataan ini termasuk "klasik" namun setidaknya memberikan gambaran bahwa begitu banyak aspek yang dapat dikaji dalam kebudayaan megalitik.

Istilah tradisi megalitik dan kebudayaan megalitik digunakan secara bergantian dalam tulisan ini sesuai konteksnya. Sebenarnya penekanan pada kedua istilah tersebut tidak memberikan perbedaan dalam pengertiannya (Soejono, 1989 : 221), namun ada kecenderungan untuk menggunakan istilah tradisi megalitik bilamana dalam masyarakat masih melanjutkan kebiasaan para pendahulunya. Tradisi adalah suatu gejala budaya yang berlanjut dalam waktu yang cukup panjang, tetapi dalam ruang yang sempit (Deetz, 1967 : 59-61; Willey dan Phillips, 1958 :31-40)³.

Pada beberapa situs megalitik Indonesia, baik yang tergolong tradisi yang berlanjut (*living tradition*) maupun yang tidak difungsikan lagi, sering menjadi bahan kajian menarik dan tidak sedikit menyimpan sejumlah pertanyaan yang problematik. Ada kalanya suatu himpunan temuan dalam situs memiliki berbagai bentuk peninggalan yang tidak seluruhnya ditinggalkan, namun sebagian atau salah satu diantara peninggalannya masih menunjukkan adanya indikasi dari budaya yang berkesinambungan. Salah satu situs yang memiliki ciri seperti itu adalah situs megalitik Sewo, Kabupaten

Soppeng. Situs Sewo memiliki varian bentuk peninggalan megalit dan tersebar pada areal yang cukup luas. Namun yang menjadi pusat perhatian dari sekelompok komunitas pendukungnya adalah peninggalan berupa batu alam berbentuk oval yang terdapat di atas bukit dan masih dijadikan sebagai sarana dalam upacara ritual yang bersifat religius-magis.

Peninggalan arkeologis di Soppeng cukup lazim dikenal oleh kalangan arkeolog. Daerah ini memiliki potensi budaya yang beraneka ragam dan secara teknologis mencirikan masa yang berbeda. Peninggalan arkeologis dari situs masa paleolitik, megalitik, dan situs-situs makam Islam telah mengundang perhatian para peneliti. Potensi budaya yang terdapat di Kabupaten Soppeng sangat beragam, sehingga tidak mengherankan jika hampir setiap tahun para mahasiswa Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin mengadakan studi lapangan di daerah ini. Khusus mengenai situs megalitik Sewo yang dibicarakan dalam tulisan ini, pertama kali disurvei tahun 1986 oleh David Bulbeck (dari ANU), Ian Cadwell, Bahru Kallupa dan Karaeng Dammanari dari Suaka PSP Sulselra, serta Iwan Sumantri dari Jurusan Arkeologi Unhas. Situs megalitik Sewo ditemukan ketika dilakukan survei persebaran keramik asing di daerah Soppeng. Selanjutnya tahun 1989, Hasanuddin telah melakukan penelitian terhadap situs Sewo dan hasilnya dituangkan dalam skripsi pada tahun yang sama. Pertengahan tahun 1997, tim Balai Arkeologi Makassar telah mela-

³ Pengertian ini dapat dibedakan dengan horizon yaitu serangkaian unsur budaya yang menyebabkan berkembangnya sejumlah budaya di dalam wilayah luas tetapi dalam kurun waktu relatif singkat.

kukan penelitian dan hasilnya turut memperkaya data temuan yang selama ini belum terjangkau.

Permasalahan dan Metode

Sebagaimana lazimnya beberapa situs di Indonesia, situs Sewo juga masih memiliki persoalan menyangkut pertanggalan absolut, sehingga sulit menempatkannya pada periodisasi prasejarah di Indonesia. Bentuk sederhana yang ditampilkan oleh benda-benda megalit belum mampu menjelaskan ciri atau masa yang diwakilinya. Selama ini yang dilakukan hanya terbatas pada perbandingan bentuk-bentuk serupa yang terdapat di daerah lain untuk tujuan identifikasi dan pendeskripsian mengenai latar belakang keberadaannya. Sementara dalam menjelaskan bagaimana proses budaya sebagai aktualisasi dari aktivitas masyarakatnya, harus memenuhi tiga dimensi penting dalam kajian arkeologi, yaitu dimensi bentuk (*form*), ruang (*space*) dan waktu (*time*) yang harus dilihat dalam suatu hubungan timbal balik. Ketiga dimensi ini secara keseluruhan dapat membantu untuk mengetahui perilaku, struktur, atau organisasi sosial masyarakat pengguna artefak.

Bentuk megalit seperti batu alam, batu berlubang, dolmen, lumpang batu yang berciri prasejarah hingga kini masih ditemukan (*survive*), sehingga antara prasejarah dan "tradisi prasejarah" tidak dapat diberikan batasan yang jelas. Bentuk-bentuk yang ada dianggap memiliki nilai dekat dengan konsep-konsep dalam tradisi megalitik yaitu dijadikannya batu-batu besar sebagai sarana dalam kegiatan seremoni.

Sebagaimana lazimnya beberapa situs di Indonesia, situs Sewo juga masih memiliki persoalan menyangkut pertanggalan absolut, sehingga sulit menempatkannya pada periodisasi prasejarah di Indonesia. Bentuk sederhana yang ditampilkan oleh benda-benda megalit belum mampu menjelaskan ciri atau masa yang diwakilinya.

Bila mengacu pada suatu paradigma yang dianut oleh sebagian besar arkeolog tentang latar belakang pendirian monumen-monumen megalit, maka kehadirannya dipandang sebagai aplikasi tuntutan kegiatan yang bersifat ritual. Dalam pencapaian maksud tersebut maka digunakan pendekatan etnoarkeologi. Sebenarnya pendekatan ini pun bila ingin mencapai hasil yang lebih optimal maka seharusnya arkeolog meneliti sambil melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan ritual masyarakat, disamping melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat (Spradley, 1997 : xvii-xviii).

Tulisan ini mencoba menginterpretasi situs megalitik Sewo dari segi fungsi dengan menggunakan pendekatan etnoarkeologi. Pendekatan analogi etnografi atau sering digunakan istilah etnoarkeologi merupakan bentuk penelitian nomotetik yang oleh Schiffer digolongkan sebagai strategi kedua, yaitu mempelajari kebudayaan materi masa kini untuk mengetahui tingkah laku manusia masa lalu (Schiffer, 1976 : 5 – 6) berdasarkan persamaan bentuk, relasi dan lingkungan

Namun kegiatan yang bersifat *archaeology of cult*⁴ itu tidak dipertontonkan kepada khalayak ramai dan hanya berhubungan dengan praktek misterius yang tersembunyi (*hidden exclusive mysteries*). Untuk mengetahui maksud kegiatan mereka maka dilakukan wawancara dengan beberapa anggota masyarakat penganut kepercayaan tersebut. Wawancara yang dilakukan hanya

terwujud sebagai dialog spontan berkenaan dengan masalah atau topik yang berhubungan langsung dengan perilaku masyarakat pendukung kebudayaan ini.

Berbagai pemikiran dan metode yang digunakan tersebut di atas, selanjutnya tulisan ini mencoba menginterpretasi situs megalitik Sewo dari segi fungsi dengan menggunakan pendekatan etnoarkeologi⁵. Pendekatan analogi etnografi atau sering digunakan istilah etnoarkeologi merupakan bentuk penelitian nomotetik yang oleh Schiffer digolongkan sebagai strategi kedua, yaitu mempelajari kebudayaan materi masa kini untuk mengetahui tingkah laku manusia masa lalu (Schiffer, 1976 : 5 – 6)⁶ berdasarkan persamaan bentuk, relasi dan lingkungan (Ascher, 1971 : 263 – 265; Binford, 1972 : 60; Mundardjito, 1981 : 36 – 37). Penggunaan data etnografi dilakukan terhadap masyarakat yang masih mempertahankan tradisi pendahulunya untuk mengetahui gejala-gejala yang sama di dalam masyarakat sekarang. Penerapan model ini dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kesinambungan budaya (*direct historical approach*) dan pendekatan perbandingan umum (*general comparative approach*) (Ascher, 1971 : 264 – 265). Oleh karena itu dalam mempelajari fungsi situs Sewo cenderung digunakan pendekatan *direct historical approach*

⁴ *Archaeology of cult* didefinisikan sebagai sistem perbuatan terpolu yang merupakan tanggapan adanya keyakinan keagamaan (Renfrew dan Bahn, 1991 : 359).

⁵ Selain dikenal dengan etnoarkeologi, pendekatan semacam ini dikenal pula dengan bermacam-macam istilah yaitu *action archaeology*, *living archaeology*, *archaeo ethnography* atau *ethnographic analogy* (Schiffer, 1976; Kramer, 1978 : 12; Mundardjito, 1981 : 17-18).

⁶ Strategi 2 dari bagan yang dibuat oleh Schiffer yaitu studi atas kebudayaan materi masa kini guna menghasilkan teori/hukum umum yang dapat digunakan untuk meneliti kebudayaan masa lalu. Pencapaiannya dapat dilakukan melalui pendekatan yang disebut *living archaeology*.

yang melihat adanya kesinambungan sejarah di dalam wilayah yang dipelajari. Sebab di situs Sewo hingga sekarang sebagian kecil anggota masyarakat masih sering melakukan upacara tertentu dengan menggunakan benda megalit sebagai sarana ritual. Sebelum membiarkan fungsi megalit situs ini maka akan diutarakan beberapa pengertian pokok mengenai fungsi.

Fungsi adalah adanya ikatan antara sesuatu dengan hal lain yang menyertainya. Dengan demikian fungsi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah hubungan antara peninggalan megalit dengan kebutuhan masyarakat pemakai benda itu. Secara teoritis pengertian fungsi/fungsionalisme merupakan suatu pendekatan yang berusaha melihat, meninjau, menilik hubungan antara elemen-elemen dalam pengertian peran (*role*) dan kegunaan (*utility*) di dalam kesatuan sistem. Konsep ini dapat diartikan sebagai suatu sistem yang mempunyai struktur dan bagian-bagian komponen itu memiliki fungsi. Berkaitan dengan hal tersebut dapat dikemukakan beberapa pengertian mengenai fungsi yang masing-masing memiliki pengertian. Tiap unsur kebudayaan memiliki aspek guna (*use*), fungsi (*function*), dan arti (*meaning*). *Use* dari unsur kebudayaan menghubungkan ketiga aspek tersebut dengan tujuan tertentu. *Function* dari unsur kebudayaan menghubungkan ketiga aspek tersebut dengan keseluruhan dari kebudayaannya. *Meaning* dari unsur kebudayaan menghubungkan ketiga aspek tersebut dengan penilaian masyarakat terhadapnya (periksa Hayden, 1992 : 41-42). Fungsi suatu artefak dapat juga bersifat primer (*primary function*) yaitu berkaitan dengan

tujuan utama pembuatan suatu benda, dan bersifat sekunder (*secondary function*), yaitu fungsi yang berkaitan dengan perubahan pola pikir masyarakat yang memaknai benda tertentu.

Identifikasi Benda Megalit Situs Sewo

Situs megalitik Sewo terletak di Kampung Sewo Tua, Kecamatan Lalabata, Soppeng (lihat gambar 1). Secara geografis, Kampung Sewo berada pada 119°51'17¹¹ Bujur Timur dan 4°21'38¹¹ Lintang Selatan dengan ketinggian 600 meter dari permukaan laut (Bahru Kallupa, et.al., 1986 : 34). Situs yang berada di atas bukit yang disebut *Petta AllangkanangE* ini dapat dicapai dengan melalui jalan setapak dan menyeberangi sungai kecil, yaitu sungai Dammani yang mengalir dari hutan Sewo dari arah selatan melalui Kampung Sewo dan bermuara di sungai Masewali dalam wilayah kota Watansoppeng. Sebelah selatan, barat, barat daya, dan barat laut terdapat gunung-gunung yang cukup tinggi dan tampak dengan jelas. Keterangan penduduk mengenai bukit yang disebut *Petta AllakanangE* menunjuk ke pengertian tentang suatu tempat untuk meletakkan sesajian, sementara *petta* merupakan gelar bagi orang yang dituakan. Bentuk-bentuk megalit di situs Sewo tersebar dan lebih terkonsentrasi di atas bukit. Ada beberapa bentuk benda yang diberi nama sesuai dengan pemahaman (*common sense*) dari masyarakat setempat. Adapun bentuk-bentuk peninggalan seperti lumpang batu atau batu berlubang tersebar di kaki bukit. Secara rinci bentuk-bentuk benda megalit di situs ini dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Jenis Temuan	Bentuk	Ukuran					Jumlah	Keterangan
			Panjang	Tinggi	Lebar	Tebal	Diameter		
1.	Teras berundak	-	-	-	-	-	-	5	Teras I dan II merupakan tanah datar di kaki bukit.
	- Teras III	Persegi empat panjang	11,83 m	-	8 m	-	-		Teras III merupakan permukaan bukit yang datar.
	- Teras IV	Sda	6 m	-	4 m	-	-		Teras IV dan V terletak di sisi BD
	- Teras V	Sda	3,80 m	-	2,20 m				atas bukit, dibangun dari susunan batu-batu kapur.
2.	Batu Pemujaan	Oval	-	130 cm	-	-	112 cm	1	Jenis batuan andesit di teras III.
3.	Altar Batu	Bulat	-	-	-	-	42 cm, 60,5 cm	2	Di teras III
4.	Dolmen	Persegi empat panjang, Segitiga	108 cm 150 cm	30 cm 40 cm	90 cm 10 cm	15 cm -	- -	2	Di teras III
5.	Batu Berlubang	Oval	-	-	-	-	61 cm	2	Di teras III, jumlah lubang 49.
6.	Batu Tempat Air Suci (?)	Oval	-	17 cm	-	-	41 cm	1	Di teras III.
7.	Lumpang Batu	Persegi empat panjang, Oval	92 cm	27 cm	73 cm	-	19 cm*)	7	19 cm adalah diameter lubang terletak di teras III.

Keterangan :

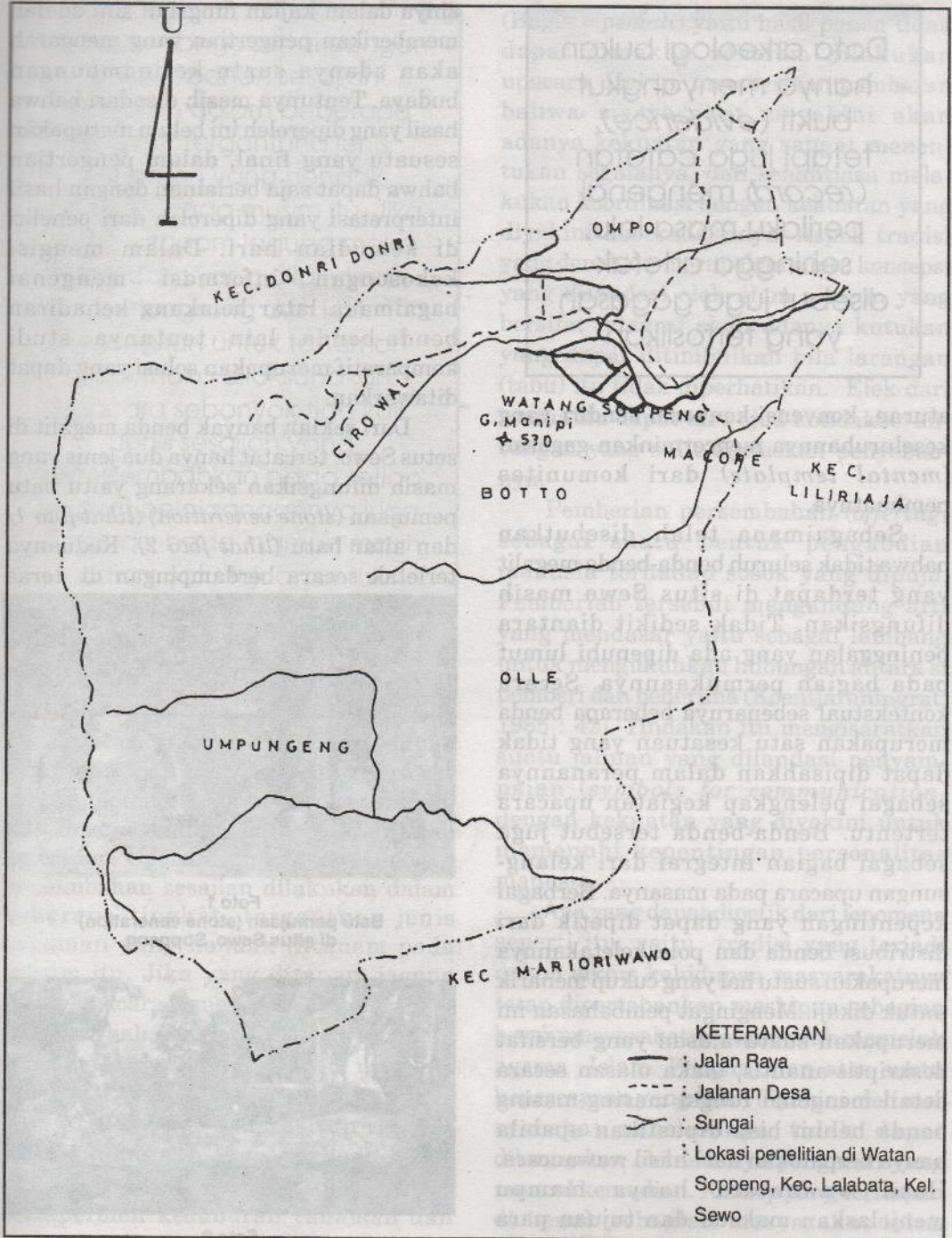
*) Hasil ini diperoleh dari pengukuran lumpang batu sebanyak 7 dan penghitungan nilai rata-rata dengan menggunakan model median. Survei yang dilakukan oleh Balar Makassar 1997 telah menambah perbendaharaan lumpang batu menjadi 18

Fungsi Situs dan Organisasi Sosial

Dalam mengkaji suatu artefak baik sebagai himpunan maupun sub-himpunan maka harus diperhatikan saling keterkaitan dengan lainnya. Dasar pengertian ini mengacu pada upaya untuk menghubungkan seluruh jenis variabel yang diamati. Variabel-variabel yang terdapat pada peninggalan megalitik dipandang berhubungan erat dengan maksud didirikannya benda tersebut.

Selain mengkaji artefak secara rinci juga dibutuhkan pengkajian atas situs sebagai tempat berlangsungnya aktivitas (*activity area*).

Data arkeologi bukan hanya menyangkut bukti (*evidence*), tetapi juga catatan (*record*) mengenai perilaku masa lalu, sehingga artefak disebut juga gagasan yang terfosilkan. Benda-benda itu digunakan dalam konteks budaya yang pada dasarnya memiliki norma,



Gambar 1.
Peta Kecamatan Latabata

Data arkeologi bukan hanya menyangkut bukti (*evidence*), tetapi juga catatan (*record*) mengenai perilaku masa lalu, sehingga artefak disebut juga gagasan yang terfosilkan

aturan, konvensi-konvensi sendiri yang keseluruhannya mencerminkan gagasan (*mental template*) dari komunitas pembuatnya.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa tidak seluruh benda-benda megalit yang terdapat di situs Sewo masih difungsikan. Tidak sedikit diantara peninggalan yang ada dipenuhi lumut pada bagian permukaannya. Secara kontekstual sebenarnya beberapa benda merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam peranannya sebagai pelengkap kegiatan upacara tertentu. Benda-benda tersebut juga sebagai bagian integral dari kelangsungan upacara pada masanya. Berbagai kepentingan yang dapat dipetik dari distribusi benda dan pola keletakannya merupakan suatu hal yang cukup menarik untuk dikaji. Mengingat pembahasan ini merupakan suatu ulasan yang bersifat deskriptis-analitis, maka ulasan secara detail mengenai fungsi masing-masing benda belum bisa dipastikan apabila hanya berpatokan dari hasil wawancara. Hasil wawancara hanya mampu menjelaskan maksud dan tujuan para penganut kebudayaan megalitik dalam melakukan kegiatan upacara. Implika-

sinya dalam kajian fungsi di sini adalah memberikan pengertian yang mengarah akan adanya suatu kesinambungan budaya. Tentunya masih disadari bahwa hasil yang diperoleh ini belum merupakan sesuatu yang final, dalam pengertian bahwa dapat saja berlainan dengan hasil interpretasi yang diperoleh dari peneliti di kemudian hari. Dalam mengisi kekosongan informasi mengenai bagaimana latar belakang kehadiran benda-benda lain tentunya studi komparatif merupakan solusi yang dapat ditawarkan.

Dari sekian banyak benda megalit di setus Sewo, tercatat hanya dua jenis yang masih difungsikan sekarang yaitu batu pemujaan (*stone veneration*) (*lihat foto 1*) dan altar batu (*lihat foto 2*). Keduanya terletak secara berdampingan di teras



Foto 1.
Batu pemujaan (*stone veneration*)
di situs Sewo, Soppeng



Foto 2.
Dolmen yang ditopang oleh tiga kaki batu, dengan
latar belakang batu pemujaan dan altar batu di
situs Sewo, Soppeng

Upacara yang disertai dengan persembahan sesajian dilakukan dalam beberapa tingkat, tergantung jenis tanaman yang hendak ditanam pada musim itu. Jika yang ditanam jagung maka upacara yang dilakukan berlangsung dua kali, sedangkan untuk tanaman padi maka dilaksanakan upacara sebanyak tiga kali.

Jenis sesajian yang dipersembahkan pada setiap tingkat pelaksanaannya juga berbeda-beda, namun masih dalam satu tujuan untuk memperoleh kesuburan tanaman dan agar hasil yang diperoleh dapat berlimpah

paling atas. Hasil wawancara dengan beberapa anggota masyarakat menunjukkan bahwa upacara yang dilakukan erat kaitannya dengan kegiatan pertanian. Upacara yang disertai dengan persembahan sesajian dilakukan dalam beberapa tingkat, tergantung jenis tanaman yang hendak ditanam pada musim itu. Jika yang ditanam jagung maka upacara yang dilakukan berlangsung dua kali, sedangkan untuk tanaman padi maka dilaksanakan upacara sebanyak tiga kali. Jenis sesajian yang dipersembahkan pada setiap tingkat pelaksanaannya juga berbeda-beda, namun masih dalam satu tujuan untuk memperoleh kesuburan tanaman dan agar hasil yang diperoleh dapat berlimpah. Satu hal yang dianggap tabu

(Bugis = *pemali*) yaitu hasil panen tidak dapat dimakan sebelum dilakukan upacara. Hal ini memberikan gambaran bahwa masyarakat meyakini akan adanya kekuatan yang sangat menentukan segalanya, dan senantiasa melakukan koordinasi dengan kekuatan yang diyakini keberadaannya. Aspek tradisi yang demikian merupakan suatu konsepsi yang dilandasi oleh alam pikiran yang bersifat integral akan adanya kutukan yang dapat ditimbulkan bila larangan (tabu) itu tidak diperhatikan. Efek dari semua itu dapat terwujud ketidakberuntungan yang sulit dijelaskan penyebabnya.

Pemberian persembahan (*offering*) sebagai suatu bentuk pengabdian manusia terhadap sosok yang dipuja. Pemberian tersebut mengandung arti yang mendasar yaitu sebagai lambang untuk mengukuhkan hubungan antara si pemberi dan penerima (Koentjaraningrat, 1985 : 42). Tindakan itu mengisaratkan suatu jalinan yang dilandasi penyampaian (*symbols for communication*) dengan kekuatan yang diyakini untuk memenuhi kepentingan personalitas manusia.

Apa yang dapat dipetik dari fenomena seperti itu, yaitu tradisi yang terjadi dalam siklus kehidupan masyarakatnya tetap dipertahankan meskipun sebagian besar masyarakatnya kini telah memeluk agama Islam. Penghayatan atas suatu kepercayaan yang telah diyakini oleh masyarakat sebelumnya tidak dapat dilunturkan oleh adanya pengaruh yang muncul kemudian. Konsep yang tertanam di benak sebagian masyarakat telah berakar dan berasosiasi dengan praktek kehidupan sehari-hari, sehingga ada sifat

sugesti akan suatu kegiatan yang dilakukan. Kepercayaan dan tradisi masyarakat pendukung budaya megalit tidak terlepas dari siklus kehidupannya. Penghayatan kepercayaan masyarakat senantiasa dikaitkan dengan tradisi. Kepercayaan dan tradisi merupakan dua hal yang tidak terpisahkan di dalam kehidupan masyarakat dan saling melengkapi di dalam praktek kehidupan sehari-hari. Praktek kepercayaan banyak dikemas dengan tradisi, seperti terlihat pada penggunaan benda-benda megalit untuk tujuan tertentu. Tradisi merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat dan dapat memberi kualitas kepada peristiwa-peristiwa penting di dalam kehidupannya.

Suatu komunitas yang bermukim di sekitarnya merupakan kumpulan beberapa orang dengan adanya ikatan sosial dan kepercayaan yang dianut bersama. Indikasinya dalam arkeologi bahwa di sekitar bukit tempat terletak pusat kegiatan upacara, tersebar tujuh atau bahkan 18 lumpang batu yang keseluruhannya memberikan indikasi bekas pemakaian. (*lihat foto 3*). Menurut beberapa ahli bahwa lumpang batu digunakan sebagai alat menumbuk biji-bijian untuk keperluan sehari-hari, disamping fungsi lain yang berkaitan dengan hal-hal tertentu. Benda tersebut begitu penting peranannya sebagai alat di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Di dalam komunitas juga terlihat adanya kepemimpinan yang mengatur segala aspek kehidupan terutama menyangkut aspek kepercayaan masyarakatnya.

Organisasi kemasyarakatan ini hidup di dalam suatu perkampungan dengan semangat persatuan dan solidaritas yang tinggi, sebagai akibat adanya struktur dengan kepemimpinan yang mengayomi, dan di sisi lain ada masyarakat yang tunduk pada peraturan yang dijalankan oleh idealisme mereka. Ikatan sosial dan religi merupakan spirit bagi mereka untuk bersatu membangun suatu "kompleks" kegiatan ritual dengan mendirikan dan memanfaatkan batu-batu dalam ukuran

Penghayatan atas suatu kepercayaan yang telah diyakini oleh masyarakat sebelumnya tidak dapat dilunturkan oleh adanya pengaruh yang muncul kemudian.

atan ritual dengan mendirikan dan memanfaatkan batu-batu dalam ukuran



Foto 3.

Lumpang batu di sutus Sewo, Soppeng. Lumpang ini digunakan untuk menumbuk padi atau jenis biji-bijian lainnya.

yang cukup besar. Benda-benda tersebut ditata secara apik di atas bukit dengan sebuah batu yang digunakan sebagai medium yang telah diberi teras dan cung-

Ikatan sosial dan religi merupakan spirit bagi mereka untuk bersatu membangun suatu "kompleks" kegiatan ritual dengan mendirikan dan memanfaatkan batu-batu dalam ukuran yang cukup besar.

Benda-benda tersebut ditata secara apik di atas bukit dengan sebuah batu yang digunakan sebagai medium yang telah diberi teras dan cungkup.

kup. Dalam merealisasikan niat mereka kepada kekuatan supernatural yang diyakini bersama, pemimpin upacara memegang peranan penting dalam pencapaiannya.

Kehadiran benda-benda megalit di situs Sewo memiliki relevansi yang cukup besar dengan komunitas yang bermukim di sekitarnya, yaitu sejak awal kehadirannya dan berlanjut hingga sekarang. Pendirian benda-benda megalit di situs Sewo merupakan manifestasi dari suatu tindakan kebutuhan spiritual komunitas terhadap kekuatan yang diyakini bersama. Indikator pelaksanaannya dapat dilihat dengan kehadiran benda-benda yang dijadikan sebagai sarana dalam melakukan upacara. Selain batu alam yang dijadikan sarana pemujaan,

bentuk peninggalan megalitik lainnya memperlihatkan hasil teknologi dengan teknik pengurangan (*subtractive*) dan mencerminkan pola pikir masyarakat yang sudah maju karena mampu mewujudkan sesuatu benda dengan mengolah sumberdaya batuan untuk mendukung kelangsungan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa si pembuat telah mempunyai suatu konsepsi tentang bentuk, jenis dan fungsi yang akan dibuatnya (Deetz, 1967 : 45 – 48). Komunitas pendukung tradisi ini juga termasuk kelompok masyarakat agraris yang produktif. Hal ini terlihat pada tingkat pelaksanaan upacara yang masing-masing kegiatan itu menunjukkan karakter budaya yang berbeda, namun tetap memiliki tujuan yang terfokus pada pengkultusan.

Penutup

Keterbatasan data yang dapat dihimpun dari sebaran artefaktual memungkinkan untuk digunakannya pendekatan etnoarkeologi. Urgensi penggunaannya semakin dirasakan ketika kita dihadapkan pada tingkat kesulitan dalam memaknai peninggalan arkeologis. Studi ini merupakan salah satu bentuk kajian dalam arkeologi untuk mempelajari benda-benda budaya materi, masa lalu dari kelompok masyarakat kontemporer. Disadari bahwa kajian ini didasari pada penalaran induktif, sehingga kedudukannya hanya sebatas memberi contoh untuk interpretasi dan menyajikannya sebagai kemungkinan awal (*prior-probability*) dari suatu gejala masyarakat. Aplikasinya dalam berbagai bentuk megalit di situs Sewo bahwa pada masa tertentu hingga sekarang telah

terjadi suatu proses perjalanan sejarah kebudayaan yang panjang dari komunitas pendukung kebudayaan megalitik. Namun sejauh belum diadakan pertanggalan absolut, maka sangat sulit menempatkannya pada periodisasi prasejarah sesuai pengkerangkaan yang telah dibuat oleh beberapa ahli arkeologi. Tetapi yang jelas bahwa beberapa bentuk peninggalan itu mencerminkan suatu sistem kepercayaan yang dianut dari sekelompok orang yang pernah bermukim dan bahkan sebagian masyarakatnya sekarang.

Daftar Pustaka

- Ascher, Robert. 1971. "Analogy in Archaeological Interpretation", dalam James Deetz, **Man's Imprint from The Past**. Boston : Little Brown and Company, hal. 262 – 271.
- Bellwood, Peter. 1975. **Man's Conquest of The Pacific**. London Auckland Sydney, Collins.
- Binford, Lewis R. 1971. **An Archaeological Perspective**. New York : Seminar Press.
- Deetz, James. 1967. **Invitation to Archaeology**. New York: The Natural History Press.
- Hasanuddin. 1989. "Peninggalan Megalitik di Sewo". (Skripsi). Ujungpandang: Fakultas Sastra Unhas.
- Hayden, Brian. 1992. **Archaeology, The Science of Once and Future Things**. New York : W.H.Freeman and Company.
- Koentjaraningrat. 1985. **Ritus Peralihan di Indonesia**. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kramer, Carol. 1978. **Ethnoarchaeology, Implication of Ethnography for Archaeology**. New York : Columbia University Press.
- Loofs, H.H.E. 1967. **The Elements of Megalithic Complex in South-east Asia**. Canberra: ANU Press.
- Mundardjito. 1981. "Etnoarkeologi : Peranannya dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia". *Majalah Arkeologi* IV, Fak. Sastra U.I., hal. 17 – 29.
- Renfrew, Colin dan Bahn, Paul. 1991. **Archaeology: Theories, Method and Practise**. London : Thames and Hudson.
- Schiffer, Michael B. 1976. **Behavioral Archaeology**. New York : Academic Press.
- Soejono, R. P. 1984. **Sejarah nasional Indonesia I**. Jakarta : Balai Pustaka.
- . 1989. "Beberapa Masalah tentang Tradisi Megalitik". *PIA V*. Jakarta : Puslit Arkenas, hal. 221 – 230.
- Sukendar, Haris. 1992. "Arca Menhir di Indonesia : Fungsinya dalam Peribadatan". (Disertasi). Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Spradley, James P. 1997. **Metode Etnografi**. Alih bahasa oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- Wiley, Gordon R. dan Phillips, Philip. 1958. **Method and Theory in American Archaeology**. Chicago: The University of Chicago Press.